

PENGARUH KOMPENSASI BONUS DAN HUTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nidia Amanta Sari, Dwi Risma Deviyanti, Zaki Fakhroni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompensasi bonus dan hutang terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 789 populasi dan diperoleh sampel akhir sebanyak 99 data tahun perusahaan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis pertama ditolak. Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis kedua diterima.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Kompensasi Bonus dan Hutang.

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine about the effect of bonus compensation and debt to Earnings Management. The population in this research are Manufacturing Companies listed in the Indonesia Stock Exchange as much as 789 population and obtained the final sample of 99 data of the company year by using Purposive Sampling method. The analytical methods used in this research were multiple regression using SPSS version 23 software.

The results of the study showed that bonus compensation had negative and significant effect on earning management, that means the first hypothesis was rejected. Debt had positive and significant effect on earnings management, that means the second hypothesis was accepted.

Keywords : *Earnings Management, Bonus Compensation and Debt*

I. PENDAHULUAN

Tujuan utama berdirinya sebuah lembaga perusahaan yaitu mencari keuntungan, profit, atau laba. Tujuan ekonomis pendirian perusahaan bertanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi usaha, kualitas barang, dan kesejahteraan para pegawainya. Untuk itu, dalam mencapai tujuannya perusahaan menggunakan prosedur - prosedur yang ada pada perusahaan itu sendiri dan yang berasal dari luar perusahaan (Elfira, 2014).

Informasi laba merupakan perhatian utama dalam menentukan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Maka manajer akan cenderung melakukan suatu tindakan yang dinamakan sebagai tindakan oportunis (*opportunistic behavior*). Dimana manajer akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengatur menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan pribadinya. Oleh karena itu, Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dinamakan Manajemen Laba (Madli, 2014).

Fenomena praktik manajemen laba sudah pernah terjadi di Indonesia, yaitu seperti kasus PT Kimia Farma, Tbk yang melaporkan laporan keuangan yang berbeda. Manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Setelah dilakukan audit ulang laporan keuangan tahun sebelumnya disajikan kembali karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar yaitu dengan laporan keuangan yang baru, laba bersih yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 Milyar atau 24,7 % dari laba bersih awal yang dilaporkan. PT Kimia Farma melalui Direktur Produksi menerbitkan dua buah daftar harga persediaan sehingga harga telah dinaikkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan akhir tahun (davidparsaroon.wordpress.com/2009).

Fenomena yang sama terjadi pada PT Indofarma, Tbk dimana terjadi indikasi penyembunyian informasi penting menyangkut kerugian selama dua tahun berturut-turut yang di derita PT Indofarma, Tbk. Ditemukan bukti laporan

dimana nilai Barang dalam proses di nilai lebih tinggi dari nilai seharusnya (*overstated*) sebesar Rp 28,87 Milyar. Sehingga Harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai sama (www.studypool.com/2015).

Berdasarkan fenomena diatas, manajemen laba menarik untuk diteliti dikarenakan dapat memberikan gambaran akan kebijakan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajer dalam memanipulasi laba dengan mengubah komponen akrual yang sesuai dengan keinginannya, karena terdapat motivasi didalamnya yang mendorong manajer untuk mengatur data keuangan khususnya laba yang akan dilaporkan atau dipublikasikan kepada pihak pemakai laporan keuangan guna meningkatkan keuntungan pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh wijaya & Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba berarti jika kompensasi bonus meningkat maka tindakan manajemen labanya rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2011) menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya jika tingkat hutangnya tinggi maka praktik manajemen laba juga tinggi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012) yang menyatakan bahwa hutang tidak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti jika hutang perusahaan tinggi, maka praktik manajemen laba yang dilakukan manajer akan sama.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali atas dua motivasi yang dapat

memicu terjadinya praktik manajemen laba, dengan judul Pengaruh Kompensasi Bonus dan Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan bahwa adanya tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan yang dimana terdapat motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba antara lain kompensasi bonus dan hutang. Sehingga permasalahan penelitian diatas dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Hutang berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan hasil yang konsisten dari pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Untuk memberikan hasil bahwa hutang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti atas perbedaan hasil penelitian – penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kompensasi bonus dan hutang terhadap manajemen laba, serta dapat memberikan kontribusi dalam konsistensi teori akuntansi positif terhadap peranan kompensasi bonus dan hutang terhadap manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai kompensasi bonus dan hutang dalam mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai

salah satu acuan dalam menyajikan informasi yang berkualitas bagi pihak luar.

II. DASAR TEORI

Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory sering dikaitkan dengan motivasi yang mendorong manajemen laba yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer. Hal ini sesuai dengan tiga motivasi menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Santoso (2004), adalah sebagai berikut :

1. Motivasi Bonus

Motivasi ini menyatakan bahwa perusahaan menggunakan *bonus plan* cenderung untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin.

2. Motivasi Perjanjian Hutang

Dalam motivasi ini menyatakan bahwa manajer perusahaan akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan kesulitan dalam membayar kewajibannya sehingga manajer cenderung melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

3. Motivasi Biaya Politik

Dalam Motivasi ini menyatakan bahwa perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung akan mengurangi labanya, karena akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga dapat muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih dan berbagai macam tuntutan lainnya yang dapat meningkatkan biaya politik.

Pada dasarnya *positive accounting theory* menjelaskan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya memanipulasi data, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang dilakukan manajer karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Supono, 2010).

Manajemen Laba

Definisi Manajemen Laba

Menurut (Scott, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006) manajemen laba dibagi menjadi dua cara pemahaman yaitu (1) Dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan politik *costs*. (2) Dihat dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajemen suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba. Seperti membuat *Income Smoothing* dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Menurut (Rahmawati dkk, 2006) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Sulisyanto, 2008 dalam Meta, 2011).

Berdasarkan dengan definisi yang beragam diatas dapat disimpulkan bahwa

manajemen laba adalah perilaku manajemen dalam mengolah laba yang dilaporkan kedalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2000:302) dalam Rahmawati, dkk (2006) mengemukakan beberapa terjadinya motivasi manajemen laba, yaitu :

1. Bonus *Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan public yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan jika kinerja perusahaan buruk, mereka cenderung meningkatkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati dkk, (2006), sebagai berikut :

1. *Taking a Bath*

Pola ini biasanya terjadi dalam periode berjalan pada saat pergantian CEO, yang dimana manajer dalam kewajibannya melaporkan laporan keuangan dalam jumlah yang benar.

2. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sebenarnya. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Pola ini dilakukan oleh pihak manajemen dengan sengaja guna menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

Pengukuran Manajemen Laba

Menurut (Elfira, 2014) Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* yang dihitung dengan menselisihkan total akrual dengan *non discretionary accrual*. *Non discretionary accrual* adalah akrual yang tidak dapat ditentukan oleh manajemen karena terikat dengan pihak

ketiga atau adanya peraturan yang meningkat.

Dalam penelitian ini menggunakan Model *Modified Jones* (Dechow et al, 1995 dalam Wijaya & Christiawan, 2014) karena model ini merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model yang lain serta memberikan hasil yang kuat. Model ini memiliki standar *error* dari *error term* hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil.

Kompensasi Bonus

Pengertian Kompensasi

Menurut Dessler (1997) dalam Nugroho (2015) Kompensasi merupakan segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa atas kinerja mereka. Kompensasi juga merupakan cara yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi dan motivasi kepuasan kerja karyawan.

Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berupa finansial, dan non finansial yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Malayu, 2010;118 dalam Elfira, 2014).

Jenis – jenis Kompensasi

Menurut Elfira (2014) menerangkan bahwa jenis kompensasi dikelompokkan kedalam kompensasi finansial langsung dan tak langsung, yaitu :

1. Kompensasi Finansial secara Langsung, berupa bayaran pokok (gaji dan upah), bayaran prestasi, bayaran insentif (bonus, komisi, pembagian laba dan opsi saham) dan bayaran tertanggung (program tabungan dan anuitas pembelian saham).
2. Kompensasi Finansial Tidak Langsung, berupa program-program proteksi (asuransi kesehatan, asuransi jiwa, pensiun, asuransi tenaga kerja), bayaran diluar jam kerja (liburan, hari besar, cuti tahunan dan cuti hamil) dan fasilitas-fasilitas seperti kendaraan, ruang kantor dan tempat parkir.

Tujuan Kompensasi

Menurut Elfira (2014) menerangkan bahwa secara umum kompensasi bertujuan untuk :

1. Memperoleh Karyawan yang Bermutu; calon karyawan yang memiliki kemampuan yang cakap dalam bekerja akan lebih tertarik dengan kompensasi yang tinggi dengan begitu memicu karyawan untuk bekerja lebih baik.
2. Mempertahankan Para Karyawan; tingkat kompensasi dijaga agar tetap kompetitif sehingga karyawan yang baik tidak dapat keluar atau berpindah perusahaan.
3. Menjamin Keadilan; keadilan atau konsistensi internal dan eksternal sangat penting diperhatikan dalam peningkatan kompensasi.
4. Mengendalikan Biaya – biaya; program kompensasi yang rasional membantu untuk mempertahankan dan mendapatkan sumber daya manusia pada tingkat yang layak untuk bekerja.
5. Memenuhi Peraturan–peraturan; kompensasi yang tinggi memicu karyawan dalam mematuhi peraturan – peraturan yang ada yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Penentuan Kompensasi

Menurut Elfira (2014) menerangkan bahwa penentuan kompensasi ditentukan oleh faktor – faktor, yaitu :

1. Harga atau Nilai Pekerjaan
Penilaian harga pekerjaan ditentukan dengan melakukan analisis jabatan, yakni berkaitan dengan jenis keahlian yang dibutuhkan, tingkat kompleksitas pekerjaan, resiko pekerjaan dan perilaku yang dituntut oleh pekerjaan.
2. Sistem Prestasi
Cara ini dapat diterapkan apabila hasil kerja dapat diukur secara kuantitatif. Cara ini mendorong karyawan yang kurang produktif menjadi lebih produktif dan sangat menguntungkan bagi karyawan yang bekerja cepat serta berkemampuan tinggi.
3. Sistem Waktu
Besarnya kompensasi ditentukan lamanya karyawan melaksanakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Cara ini dilakukan apabila ada kesulitan dalam

menerapkan kompensasi berdasarkan prestasi.

Hutang

Pengertian Hutang

Hutang adalah sumber pembiayaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Sutrisno, 2012).

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstrim *leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit melepaskan beban hutang tersebut (Madli, 2014)

Sweeney (1994) dalam Priantinah (2009) menggarisbawahi bahwa apabila perusahaan dalam bahaya melanggar perjanjian hutangnya, maka akan menurunkan persediaan perusahaan menggunakan LIFO. Pilihan kebijakan ini berdampak pada kenaikan laba perusahaan dan akan dipandang sebagai hal yang oportunistik.

Jenis-jenis Hutang

Menurut Baridwan (2008) menerangkan bahwa hutang dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Hutang Jangka Pendek
Hutang jangka pendek merupakan hutang yang memiliki waktu satu tahun dalam pelunasannya dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru.
2. Hutang Jangka Panjang
Hutang jangka panjang merupakan hutang yang memiliki waktu pembayaran lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca dan sumber-sumber untuk melunasi hutang jangka panjang yang bukan bersumber dari aktiva lancar.

Penelitian Terdahulu

Novita Indrawati (2011) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Asimetri Informasi dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur periode 2006. Hasil penelitian ini adalah Pertama, Mekanisme *Corporate Governance* hanya kepemilikan Institusional yang

berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kedua, Mekanisme *Corporate Governance* hanya komite audit yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba, *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Rehobot Tanomi (2012) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2007-2009 dengan jumlah populasi 129 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah secara bersama Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, perjanjian hutang dan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Evi Juliani Pujiati dan Muhammad Arfan (2013) melakukan penelitian dengan judul Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 23 perusahaan dengan periode 2006-2013. Hasil dari penelitian ini adalah Secara bersama Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial dan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anisa Elfira (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan populasi 158 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2009-2012. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Vicky Ferdiansyah (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur periode penelitian 2011-2013. Hasil penelitiannya adalah kualitas audit, kompensasi bonus, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini berdasarkan *Positive Accounting Theory* yang diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini menjelaskan dalam memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam memprediksi kebijakan akuntansi perusahaan diberi kebebasan dalam memilih alternatif prosedur tersebut. Dengan kebebasan itulah manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang artinya tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginannya untuk kepuasan perusahaan.

Menurut teori akuntansi positif yang memotivasi manajer melakukan tindakan oportunistik dalam praktik manajemen laba diantaranya adalah kompensasi bonus dan hutang. Manajer perusahaan terhadap bonus cenderung meningkatkan laba periode berjalan karena seringkali dijadikan sebagai dasar mengukur kinerja perusahaan dengan begitu jika besarnya bonus tergantung dengan besarnya laba maka perusahaan meningkatkan bonus dengan meningkatkan laba setinggi mungkin dan praktik manajemen laba akan semakin meningkat juga.

Hal yang sama dengan hutang jika melakukan perubahan laba dengan cara laporan laba periode masa depan

dilaporkan ke periode masa kini maka praktik manajemen laba akan meningkat. Karena semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi juga praktik manajemen laba yang dilakukan karena untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang dapat menghambat kinerja manajemen perusahaan.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus merupakan kebijakan yang diberikan kepada manajer sesuai dengan kinerjanya. Manajer yang memiliki informasi atas laba perusahaan cenderung akan melakukan tindakan oportunistik dalam manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang tinggi.

Menurut teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) kompensasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperoleh untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Artinya bahwa manajer perusahaan diperkirakan mempunyai bonus akan cenderung memiliki prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa peneliti yang menggunakan kompensasi bonus dalam pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu Tanomi (2012) dan Elfira (2014). Dari hasil kedua peneliti tersebut mengatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Manajer perusahaan dengan rencana pemberian bonus lebih memilih metode akuntansi yang melaporkan laba masa depan ke masa kini. Hal ini dikarenakan manajer menyukai pemberian bonus yang tinggi sehingga manajer cenderung melakukan manipulasi laba. Dengan demikian jika kompensasi bonus mengalami peningkatan maka praktik manajemen laba akan meningkat juga sehingga kompensasi bonus memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kompensasi Bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Hutang Terhadap Manajemen Laba

Menurut teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan akan cenderung untuk melanggar perjanjian hutang sehingga pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat hutang perusahaan sesuai dengan perjanjian hutang yang sudah diatur.

Sesuai dengan motivasi manajemen laba dalam teori akuntansi positif yaitu *debt covenant* atau hutang, dimana perusahaan yang memiliki perjanjian hutang dan melakukan pelanggaran perjanjian hutang maka pihak manajemen akan memilih prosedur akuntansi dengan melakukan pemindahan laba periode yang akan datang ke periode masa kini (watts and Zimmerman, 1986).

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa peneliti yang menggunakan pengaruh hutang terhadap manajemen laba Indrawati (2011) dan Vaklifard & Mortazavi (2016). Hasil Indrawati (2011) menunjukkan bahwa hutang terhadap manajemen laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur dan hasil penelitian Vaklifard & Mortazavi (2016) juga menunjukkan *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba nyata pada perusahaan sektor non keuangan. Hal ini berarti jika tingkat hutang yang tinggi maka praktik manajemen labanya juga akan meningkat.

Dengan demikian perusahaan yang tingkat hutangnya tinggi akan mengalami *default* sehingga dapat terjadi pelanggaran perjanjian hutang dan perusahaan cenderung membutuhkan dana dari investor sehingga manajer cenderung melakukan metode akuntansi guna menaikkan pendapatan laba dengan begitu investor akan memberikan dana kepada perusahaan dan perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang. Dengan begitu tingkat hutang yang tinggi praktik

manajemen labanya akan semakin meningkat sehingga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

III. METODE PENELITIAN

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan model *jones modified*. Argumentasinya adalah karena model ini merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba serta memberikan hasil yang kuat. Pada hasil perhitungan *discretionary accrual* jika hasil menunjukkan nilai negatif berarti perusahaan tersebut menurunkan laba, sedangkan jika hasil perhitungan menunjukkan nilai positif berarti perusahaan tersebut menaikkan laba. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TA = N_{it} - CFO_{it}$$

$$Ta_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Sales_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

Ta_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA : *Discretionary Accrual* pada perusahaan i pada periode t

NDA : *Non Discretionary Accrual* pada perusahaan i pada periode t

Ni_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : *Cash flow operating* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$: Perubahan *sales* (Penjualan) perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} : Perubahan *receivable* (piutang) perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : *Gross Property, plant, and Equipment* (aktiva tetap)

perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : *Error terms* (residual regresi)

perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien estimasi dari persamaan regresi

Variabel Independen

Kompensasi Bonus (X_1)

Kompensasi Bonus merupakan imbalan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada manajer. Kompensasi bonus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah nominal yang diberikan oleh perusahaan kepada para manajer dan karyawan secara tunai.

Bonus tunai yang digunakan hasil Log Natural dari jumlah bonus yang diberikan. Dilakukan transformasi Log Natural (Ln) dalam pengukuran bonus tunai dikarenakan agar skala pengukuran data asli dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam (Syahid, 2009).

Hutang (X_2)

Hutang adalah sumber pembiayaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hutang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total hutang dari hutang jangka pendek dan jangka panjang.

Hutang yang digunakan adalah hasil dari Log Natural (Ln) total hutang. Dilakukan transformasi data Log Natural (LN) dikarenakan untuk mengubah skala pengukuran yang berasal dari nilai rupiah menjadi nilai desimal agar data yang dihasilkan dapat memenuhi asumsi-asumsi analisis ragam (syahid, 2009).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2015 yang terdiri dari 789 data tahun perusahaan.

Teknik Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. Perusahaan Manufaktur yang data laporan keuangannya ada setiap tahunnya.
3. Perusahaan Manufaktur yang mengalami laba di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 hingga 2015.
4. Perusahaan Manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode penelitian.
5. Perusahaan Manufaktur yang membagikan bonus selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 244 data tahun perusahaan.

Jenis Data dan Sumber data

Jenis data penelitian ini adalah data panel yaitu data yang dikumpulkan dari observasi untuk beberapa tahun tertentu baik itu dari perusahaan atau Negara dan sebagainya dalam periode waktu tertentu (Ghozali dan Latan, 2017: 359).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi emiten di <http://www.idx.co.id>

Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka – angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Untuk mempermudah dalam menganalisis data digunakan alat analisis yaitu Analisis Linier Berganda dikarenakan variabel independen yang digunakan lebih dari satu variabel dan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pengambilan sampel diperoleh sebanyak 244 data tahun perusahaan yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*, namun pada saat dilakukan pengujian terjadi hasil pengujian kedua hipotesis ditolak sehingga dilakukan *outlier* data dan

terdapat 145 data tahun perusahaan yang memiliki nilai data jauh berbeda dari periode sebelumnya yang mengakibatkan hasil pengujian tidak signifikan. Sehingga jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 99 data tahun perusahaan.

Uji Normalitas

Distribusi dapat dikatakan normal jika Asymp. Sig. > 0,05. Dari hasil uji ini data dapat diketahui data tidak berdistribusi normal karena Asymp. Sig. < 0,05 yaitu 0,000 maka dilakukan *outlier* data agar data menjadi normal. Setelah dilakukan *outlier* data dengan menghilangkan data yang jauh berbeda dari periode sebelumnya diperoleh hasil dengan nilai Asymp. Sig. > 0,05 yaitu 0,200.

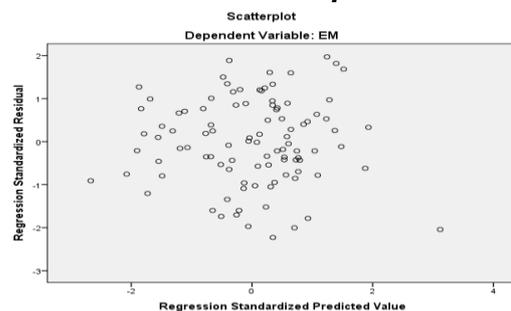
Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dapat dilihat jika Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas pada data yang akan diolah. Dari hasil uji data menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen lebih kecil dari 10 dan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* sebagai berikut:

Grafik Scatterplot



Sumber : Output SPSS 23

Hasil uji heteroskedastisitas pada tampilan grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari sebaran data yang menyebar ke segala bidang dan berada di atas maupun di bawah nilai 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson terletak antara nilai $1.80 < DW < 2.20$. Berdasarkan hasil pengujian nilai statistik Durbin Watson sebesar 2.160. Untuk $n = 99$ dan $k = 2$ diperoleh nilai $DW_{tabel} dL = 1.65223$ dan $dU = 1.69298$. Nilai $DW_{hitung} 2.160 >$ dari batas atas (dU) yaitu 1.69298 dan kurang dari $4-dU$ yaitu 2,30702, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$EM = 0,221 - 0,025 X_1 + 0,016 X_2 + e$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat di jelaskan bahwa :

1. Konstanta (α) = 0,221 artinya tanpa mempertimbangkan variabel independen, maka nilai Manajemen Laba akan konstan sebesar 0,221.
2. Koefisien regresi Kompensasi Bonus (X_1) = -0,025, artinya jika Kompensasi Bonus mengalami peningkatan satu satuan, maka akan dapat menurunkan Manajemen Laba sebesar 0,025 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.
3. Koefisien regresi Hutang (X_2) = 0,016, artinya jika hutang meningkat satu satuan, maka akan dapat menaikkan Manajemen Laba sebesar 0,016 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama berpengaruh signifikan. Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4,833 dan nilai sig. $0,10 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa model regresi yang diestimasi layak, yang artinya semua variabel yaitu variabel kompensasi bonus dan hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji t pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba menghasilkan nilai $t = -2,955$ dan nilai sig. = $0,004 < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan

bahwa variabel kompensasi bonus pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

sedangkan hasil uji t pengaruh hutang terhadap manajemen laba menghasilkan nilai $t = 2,488$ dan nilai sig. = $0,015 < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,091 yang artinya variabel independen yaitu bonus dan hutang dalam menjelaskan variabel manajemen laba sangat terbatas yaitu sebesar 9,1%, sedangkan sisanya ($100\% - 9,1\%$) = 90,9% yang artinya manajemen laba dipengaruhi oleh motivasi lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan nilai negatif -2,955 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, maka H_1 ditolak. Hasil dari pengujian ini tidak mendukung hipotesis pertama yaitu kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *positive accounting theory* yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Santoso (2004) yang menyatakan bahwa manajer akan melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan untuk mendapatkan bonus yang besar.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Tanomi (2012) dan Elfira (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi bonus yang diberikan perusahaan maka tingkat manajemen laba semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pujiati & Arfan (2013) dan Ferdiansyah (2014) yang menyatakan variabel kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana semakin besar bonus yang diberikan perusahaan maka tingkat manajemen laba semakin rendah, walaupun bonus merupakan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mendapatkan bonus tinggi namun bonus bukan merupakan motivasi utama manajer melakukan perilaku oportunistik dalam praktik manajemen laba.

Hasil penelitian negatif mengindikasikan bahwa besarnya bonus yang diberikan oleh perusahaan tidak tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan yang artinya perilaku oportunistik manajer dalam hal meningkatkan laba bukan untuk melakukan motivasi bonus.

Berdasarkan Antariksa (2017), gaji para manajer memiliki range Rp 10 Juta - Rp 15 Juta per bulan, selain gaji manajer mendapatkan tunjangan kesehatan dan fasilitas kendaraan. Melihat gaji, tunjangan dan fasilitas manajer tersebut dapat dijelaskan mengapa motivasi bonus bukan merupakan motivasi utama dalam melakukan praktik manajemen laba. Tetapi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah untuk mempertahankan posisi mereka sebagai manajer dengan melakukan manajemen laba sehingga membuat kinerja perusahaan bagus dan dengan begitu manajer dianggap telah berhasil dan pemegang saham perusahaan akan percaya bahwa manajer mempunyai keterampilan dalam meningkatkan kinerja.

Pengaruh Hutang Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan nilai positif 2,488 dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, maka H_2 diterima. Hasil ini juga mendukung *positive accounting theory* yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Santoso (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan hutang yang tinggi

akan berakibat mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur dan terancam dalam pelanggaran perjanjian hutang sehingga para manajer melakukan metode akuntansi dengan meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Indrawati (2011), Irawan (2013) dan Vaklifard & Mortazavi (2016) yang menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka perusahaan akan terancam gagal bayar dengan begitu perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian yang positif mengindikasikan bahwa hutang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki hutang yang besar dapat mengalami gagal bayar yang mengakibatkan perusahaan akan melakukan pelanggaran perjanjian hutang terhadap kreditur dengan begitu untuk mengatasi permasalahan tersebut manajer melakukan praktik manajemen laba. Selain untuk menghindari gagal bayar, perilaku oportunistik manajer dalam melakukan praktik manajemen laba adalah untuk ingin memberikan informasi yang positif kepada kreditur karena perusahaan terlihat mampu membayarkan hutangnya dengan laba yang dimiliki, untuk itu manajer melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh pinjaman yang besar dari kreditur.

Selain untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan dilakukannya praktik manajemen laba manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga kreditur dapat percaya bahwa dana yang mereka berikan kepada perusahaan mampu untuk mengatasi hutang yang berlebih.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa jika kompensasi bonus mengalami peningkatan maka tindakan manajemen laba akan rendah.
2. Variabel Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka tindakan manajemen laba akan meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang dapat penulis ajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

Rincian mengenai imbalan kerja sebagian perusahaan menggabungkan semua imbalan seperti gaji, bonus, tunjangan, cuti, penghargaan dan imbalan pensiun, sehingga komponen bonus yang dibutuhkan tidak jelas. Dengan begitu saran penulis terhadap perusahaan sebaiknya dalam merincikan atau melaporkan mengenai imbalan kerja diperjelas sesuai dengan PSAK 24 tentang imbalan kerja, karena hanya sebagian kecil perusahaan yang di Bursa Efek Indonesia melakukan pengungkapan bonus.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Yodhia. (2017). Gaji Manajer dan HRD MNGer di Indonesia. <http://ilmumanajemensdm.com>. Diakses tnggal 02 Mei 2017.
- Antonia, Edgina. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. *Tesis*. Semarang : UNDIP.
- Assignmentexpert, N. (2015). Kasus PT Indofarma, Tbk. <https://www.studypool.com/services/93867/kasus-pt-indofarma>. Diakses tanggal 25 Oktober 2016.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- David. (2009). Skandal manipulasi laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk. <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>. Diakses tanggal 25 Oktober 2016.
- Elfira, Anisa. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol 2 No 2*.
- Ferdiansyah, Vicky. (2014). Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Tekun Vol. V, No. 02, September 2014*.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program IBM SPSS 23. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2017. *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan Program WarpPLS 5.0. Third Edition*. Badan Penerbit universitas Diponegoro. Semarang.
- Indrawati, Novita. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Asimetri Informasi dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset dan akuntansi Bisnis, Vol. 11, No. 2*.
- Ketut, I Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan dan I Gusti Ayu Purnamawati. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Vol 3 No 1*
- Madli. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Assets,

- Debt to Equity Ratio Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. *Jurnal Akuntansi*
- Meta, Annisa. (2011). Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger dan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*.
- Nugroho, Satria. (2015). Pengaruh Kompensasi Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: UNDIP.
- Prasetyo, Wika Septian. (2011). Pengaruh Corporate Governance, bonus Plans, Debt Covenant dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Pujiati, Evi Juliani dan Muhammad Arfan. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 122-139.
- Purwandari, Indri Wahyu. (2011). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: UNDIP.
- Priantinah, D. (2009). Manajemen Laba ditinjau Dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien Dalam Positive Accounting Theory. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VII No 1*.
- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SNA IX*. Padang.
- Rehobot, Tanomi. (2012). Pengaruh Kompensasi Bonus, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 1, No 3, Mei 2012*.
- Supono, Mirahandayani. (2010). Pengaruh Motivasi dan Strategi Terhadap Praktik Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan : Teori Konsep & Aplikasi. Cetakan Kedelapan. FE UII. Yogyakarta.
- Syahid, Abdul. 2009. Tranformasi Data. *Artikel*.
- Vakilifard, Hamidreza and Mahboobe Sadat Mortazavi. 2016. The Impact of Financial Leverage on Accrual-Based and Real Earnings Management. *International Journal of Academic Reaserch in Accounting, Finance and Management Sciences, Vol. 6, No. 2: 53-60*.
- Wijaya, Veronica Abdi dan Yulius Jogi Christiawan. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Pajak Terhadap Earning Management pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. *Jurnal tax & Accounting Review Vol 4, No. 1*.
- Wisnu, Arwindo. (2013). Analisis Pengaruh Kepemiikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

www.idx.co.id